

Pengaruh *Prior Opinion*, *Debt Default* dan *Kondisi Keuangan* terhadap *Penerimaan Opini Audit Going Concern*

Luthfi Alif Wibawa^{1*}, Erly Mulyani²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: luthfiwibawa71@gmail.com

Tanggal Masuk:

8 Agustus 2023

Tanggal Revisi:

14 November 2023

Tanggal Diterima:

19 November 2023

Keywords: *Going Concern Opinion; Number of Auditor Assignments; Audit Quality.*

How to cite (APA 6th style)

Wibawa, L. A., & Mulyani, E. (2023). Pengaruh *Prior Opinion*, *Debt Default* dan *Kondisi Keuangan* terhadap *Penerimaan Opini Audit Going Concern*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (4), 1732-1745.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v5i4.1099>

Abstract

This study aims to provide empirical evidence regarding the effect of prior opinion, debt default, and financial condition on going concern audit opinion. The dependent variable is going concern audit opinion whose measurement is divided into four categories. While the independent variables are prior opinion, debt default, and financial condition. The prior opinion variable is measured by looking at the audit opinion in the previous year. The debt default variable is measured by considering the company's equity. The financial condition variable is measured by the zmijewski model. The research method was verifiable with a quantitative approach. This study uses logistic regression analysis to test the proposed hypothesis. The population in this study are companies in the infrastructure, utilities and transportation sectors that have been listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2021. The results of this study indicate that prior opinion has a significant positive effect on going concern audit opinion, debt default and financial conditions have a positive but not significant effect on going concern audit opinion.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kelangsungan hidup bisnis, atau going concern, menentukan bagaimana perusahaan akan bertahan. Manajemen suatu perusahaan mempunyai tanggung jawab dalam mengelola perusahaan agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (Astari dan Latrini, 2021). Perusahaan membutuhkan dana dari pendiri dan investor untuk bertahan hidup. Untuk menarik investor, perusahaan harus memberikan informasi yang mereka butuhkan. Informasi ini disusun dan disajikan dalam laporan keuangan tahunan oleh pihak manajemen keuangan.

Opini auditor adalah kesimpulan yang dibuat oleh auditor tentang kesesuaian laporan keuangan perusahaan dengan SAK (Saputra et al., 2020). Auditor dapat menyampaikan keprihatinan mereka terhadap kelangsungan hidup bisnis kliennya melalui opini *going concern*. (Omer et al., 2018). Dalam laporan tahunan opini, opini *going concern* ditampilkan setelah paragraf pendapat (Kurnia dan Mella, 2018). Dengan demikian, opini *going concern*

adalah opini yang diterbitkan oleh auditor kepada perusahaan dengan tujuan memberi tahu perusahaan dan pemaku kepentingan laporan keuangan bahwa perusahaan mengalami masalah dengan keberlangsungan usaha.

Bursa Efek Indonesia (BEI) akan memberikan sinyal khusus kepada perusahaan yang mengalami masalah kelangsungan hidup atau terancam bangkrut dengan memberikan notasi khusus. Notasi ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi kurang baik dan mendorong perusahaan untuk tetap hidup (Naziah R dan Yan Nyale, 2022). Pada Februari 2022, Bursa Efek Indonesia (BEI) melaporkan bahwa empat puluh merek saham terkena notasi khusus karena emitennya mencatatkan ekuitas negatif, yang mencapai 5,12% dari 781 emiten. Perusahaan-perusahaan dari sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, serta perdagangan, jasa, dan investasi masing-masing mengalami notasi khusus sebesar 25% (investor.id, Februari 8, 2022).

Dalam memberikan opini audit *going concern*, auditor dapat mempertimbangkan *prior opinion* atau opini sebelumnya karena opini *going concern* pada laporan audit sebelumnya menandakan bahwa perusahaan pernah mengalami masalah dengan kelangsungan usaha (Hardi et al., 2021; Astari & Latrini, 2021). Auditor akan memeriksa laporan audit tahun sebelumnya dan temuan yang mencerminkan pendapat auditor sebelumnya. Setelah mempelajari laporan audit tahun sebelumnya dan membandingkannya dengan temuan yang didapatkannya maka auditor dapat memberikan pendapatnya, apakah kembali memberikan opini terkait kelangsungan usaha atau tidak (Endiana dan Suryandari, 2017). Kurnia & Mella (2018) melakukan penelitian yang relevan yang menemukan bahwa penerimaan opini audit *going concern* meningkat dengan adanya kelangsungan usaha pada *prior opinion*.

Penerimaan opini audit *going concern* dianggap dapat dipengaruhi oleh *debt default*. (Budiantoro et al., 2022). Ketika debitur, atau perusahaan, tidak dapat membayar utang pada tanggal jatuh tempo, itu disebut *debt default*. (Chandra et al., 2019). Menurut SPAP 341 (2011), ukuran yang paling umum untuk mengevaluasi kelangsungan bisnis adalah utang *default*. Studi yang relevan oleh Izazi & Arfianti (2019) menemukan bahwa *debt default* berdampak positif pada penerimaan opini audit *going concern*. Namun, penelitian oleh Astari & Latrini (2021) menemukan bahwa *debt default* tidak berdampak positif pada penerimaan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan, juga dikenal sebagai *financial condition*, menunjukkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan melalui profitabilitas dan likuiditasnya. Kondisi keuangan adalah komponen lain yang dianggap mampu mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* (Hardi et al., 2020; Rahim, 2016). Dengan diterbitkannya opini *going concern*, hal itu akan sangat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan, terutama investor, karena dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan prospek kelangsungan hidupnya (Averio, 2021). Studi yang relevan oleh Kurnia & Mella (2018) menemukan bahwa kondisi keuangan berdampak positif pada penerimaan opini *going concern*. Namun, penelitian oleh B.Effendi (2019) menemukan bahwa kondisi keuangan tidak berdampak pada penerimaan *opini going concern*.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya oleh Rahim (2016), Budiantoro et al. (2022), dan Kurnia dan Mella (2018) karena penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan di sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi dengan tahun pengamatan 2017-2021, karena sektor-sektor ini telah mendapat notasi khusus dari BEI, seperti yang diuraikan. Selanjutnya, berdasarkan rekomendasi Kurnia dan Mella (2018) dan Imani et al. (2017), yang menggunakan model *Altman Z-Score*, penelitian ini mengukur kondisi keuangan perusahaan menggunakan model prediksi *Zmijewski*.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency theory*)

Teori Agensi menggambarkan hubungan antara dua orang memiliki kepentingan yang berbeda. Hubungan agensi adalah hubungan Kesepakatan antara *principal* dan *agent*, prinsipal mendelegasikan tanggung jawab berdasarkan kontrak atau perintah yang disepakati untuk tugas-tugas tertentu keputusan bagi *agent* (Hendriksen dan Breda, 2000).

Teori keagenan menjelaskan masalah keagenan yang muncul dari konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, yang menyebabkan asimetri informasi antara kedua pihak (Izazi & Arfianti, 2019). Auditor independen akan berposisi sebagai penengah dari asimetri informasi ataupun konflik kepentingan pribadi antara *principal* dan agen tersebut, agar terciptanya kesepahaman antara pihak tersebut (Izazi & Arfianti, 2019).

Opini Audit

Auditor menggunakan laporan keuangan yang diaudit sebagai alat untuk berinteraksi dengan pihak berwenang. Opini audit merupakan sumber informasi penting dalam laporan auditor independen (Endiana dan Suryandari, 2017). Dengan memberikan komentar terhadap laporan keuangan yang diaudit, auditor menyampaikan hasil auditnya kepada pihak yang berkepentingan. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA seksi 508 (SPAP, 2011), opini audit dapat mencakup berbagai opini, seperti pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).

Opini Audit *going concern*

Auditor mengeluarkan opini audit *going concern* untuk menentukan apakah perusahaan dapat bertahan (Astari dan Latrini, 2021). *Going concern* didefinisikan oleh SPAP IAPI (2011) sebagai keraguan tentang kemampuan perusahaan untuk bertahan untuk jangka waktu yang wajar setelah satu tahun dari laporan keuangan yang diaudit. Jadi Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya di masa mendatang.

Kemampuan manajemen untuk mengendalikan perusahaan untuk bertahan hidup selalu terkait dengan kelangsungan hidup perusahaan. Ketika perusahaan mengalami masalah keuangan, atau financial distress, operasionalnya terganggu, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi risiko terbesar yang dihadapi perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa depan, dan berdampak pada opini auditor (Rahim, 2016). Opini *going concern* memberikan informasi bahwa perusahaan memiliki masalah kelangsungan usaha yang ditunjukkan dengan kerugian yang berkelanjutan dan masalah hutang (Hardi et al., 2020).

Prior Opinion (Opini audit tahun sebelumnya)

Menurut Kurnia dan Mella (2018), *prior opinion* adalah laporan audit yang diterima oleh entitas yang diaudit pada tahun sebelumnya atau tahun sebelum tahun audit. Operasi perusahaan dalam satu tahun tidak terlepas oleh peristiwa yang terjadi pada tahun sebelumnya. Oleh karena itu, *prior opinion* digunakan sebagai dasar untuk menyusun laporan audit tahun berjalan (Budiantoro et al., 2018).

Opini *going concern* pada perusahaan dapat menyebabkan turunnya harga saham, hilangnya kepercayaan masyarakat, sehingga dapat menyulitkan perusahaan untuk meningkatkan modal usahanya. Masalah *going concern* tidak mudah diselesaikan oleh perusahaan dalam waktu yang cepat, sehingga perusahaan yang mendapatkan opini

kelangsungan usaha periode sebelumnya cenderung akan mendapatkan opini yang sama pada periode selanjutnya (Arsianto dan Raharjo, 2013 pada Hardi et al., 2020).

Debt Default

Debt default merupakan kegagalan debitur (perusahaan) untuk membayar pokok dan bunga terhutang kepada kreditur pada saat jatuh tempo (Chen dan Crunch 1992, dalam Izazi dan Arfianti, 2019). Menurut Standar Auditing No.30 (SPAP, IAI 2011:341), kegagalan pembayaran hutang (*default*) adalah indikator *going concern* yang paling sering digunakan oleh auditor saat mereka memilih laporan audit. Jika entitas memiliki status utang *default*, auditor diharapkan dapat lebih yakin saat memberikan opini *going concern* (Izazi dan Arfianti, 2019).

Dalam memberikan opininya, auditor harus memeriksa status hutang suatu perusahaan secara menyeluruh karena merupakan faktor yang penting (Chandra et al., 2019). Perusahaan yang gagal membayar hutangnya (*debt default*) diakibatkan karena adanya penurunan performa dalam meraih laba, mengalami ekuitas negatif, atau adanya masalah internal ataupun eksternal yang dialami oleh perusahaan tersebut, sehingga kelangsungan usahanya menjadi diragukan, oleh sebab itu auditor berkemungkinan akan memberikan opini *going concern* pada perusahaan tersebut (Chandra et al., 2019).

Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan dapat didefinisikan sebagai keadaan yang terjadi dalam aktifitas perusahaan, yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Ini menunjukkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan likuiditas dan profitabilitas (Hardi et al., 2020). Laporan keuangan memungkinkan orang untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan memprediksi masa depan (Rahim, 2016). Laporan keuangan, yang terdiri dari catatan atas laporan keuangan, laba rugi, arus kas, perubahan ekuitas, dan laporan posisi keuangan, adalah media yang dapat digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan (Imani et al., 2017).

Kondisi keuangan menangkap informasi keuangan tentang kinerja saat ini dan juga untuk prospek masa depannya (Soewiyanto, 2012 dalam Hardi et al., 2020). Kondisi keuangan yang tidak sehat, seperti profitabilitas dan likuiditas yang buruk, sering menyebabkan masalah kelangsungan usaha. Contohnya jika perusahaan mengalami kerugian terus menerus dan gagal membangun likuiditas dan membayar hutangnya tepat waktu maka akan cenderung untuk menerima opini kelangsungan usaha dari auditor (Hardi et al., 2020).

Pengembangan Hipotesis

Prior Opinion Berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Auditor mengeluarkan laporan audit tahun sebelumnya kepada entitas pada periode atau tahun buku sebelumnya. Dalam (Hardi et al., 2020) berdasarkan teori agensi, agen akan berusaha untuk memuaskan prinsipal agar mendapatkan reward atas kinerja yang sudah dianggap bagus. Jika suatu perusahaan menerima opini audit *Going Concern* pada tahun sebelumnya oleh auditor, maka perusahaan tersebut akan kehilangan kepercayaan diri atas kelangsungan hidupnya dan dalam perumusan teori agensi hal tersebut bukanlah hal yang diinginkan oleh prinsipal atas kerja agen, karena akan mengakibatkan berkurangnya minat para investor untuk melakukan investasi. Oleh karena itu, ketika perusahaan mendapat opini *Going Concern* pada tahun sebelumnya maka kemungkinan akan menerima opini *Going Concern* pada tahun berjalan semakin besar, karena opini audit sebelumnya menjadi landasan dalam pemberian opini tahun berjalan. Sehingga opini audit sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *Going Concern*

Perusahaan yang memiliki opini *going concern* pada periode sebelumnya dapat mengalami kemunduran baik dari segi financial maupun dari pandangan masyarakat, oleh karena itu, hal tersebut sangat mempengaruhi penilaian auditor terhadap auditee karena dianggap mempunyai masalah dalam kelangsungan hidup entitas auditee tersebut (Astari dan Latrini, 2021). Sebaliknya, jika opini tahun sebelumnya berupa *non going concern* maka kecenderungan untuk memperoleh opini *going concern* pada masa sekarang akan kecil (Hardi et al., 2020). Peneliti Astari dan Latrini (2021), Hardi et al. (2020), Kurnia dan Mella (2018), serta Endiana dan Suryandari (2017) dalam penelitiannya membuktikan bahwa opini *going concern* pada opini sebelumnya berpengaruh positif sehingga membuat auditor kembali mengeluarkan opini kelangsungan usaha. Dari penjabaran tersebut, penulis mengembangkan hipotesis:

H1: *Prior Opinion* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*.

Debt Default Berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Debt default adalah ketika debitur tidak membayar hutang pokok dan bunganya kepada kreditur pada saat jatuh temponya (Izazi dan Arfianti, 2019). Perusahaan yang gagal membayar hutang mereka, atau default hutang, dapat diragukan bisnisnya bertahan (Astari dan Latrini, 2021). Kegagalan membayar hutangnya (*default*), menurut Standar Auditing No.30 (SPAP, IAI 2011: 341), adalah indikator *going concern* yang paling sering digunakan auditor ketika membuat keputusan tentang opini auditnya. Berdasarkan teori agensi, prinsipal menilai kinerja agen menggunakan pihak auditor, untuk mengetahui keadaan perusahaan. Auditor akan melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan, terutama pada kegiatan utang. Apabila perusahaan gagal membayar utang (*debt default*) maka keberlangsungan perusahaan itu akan menjadi diragukan, oleh sebab itu kemungkinan diberikannya opini audit *Going Concern* akan semakin besar, dan investasi oleh pihak luar akan menurun. Akibatnya, adanya status *debt default* meningkatkan kemungkinan auditor dalam mengeluarkan opini tentang kelangsungan usaha perusahaan. Akibatnya, status hutang *default* membuat auditor lebih yakin tentang menilai kelangsungan bisnis perusahaan. Dalam penelitian Budiantoro et al. (2022), Izazi dan Arfianti (2019), dan Chandra et al. (2019) menemukan bahwa *default* hutang meningkatkan penerimaan opini audit *going concern*. Dari penjabaran tersebut, penulis mengembangkan hipotesis:

H2: *Debt Default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*.

Kondisi Keuangan Berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan dapat menunjukkan stabilitas dan kesehatannya (Izazi dan Arfianti, 2019). Profitabilitas dan likuiditas perusahaan menunjukkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan (Hardi et al., 2020). Masalah *going concern* sering dialami oleh perusahaan yang sedang mengalami masalah pada kondisi keuangannya, seperti profitabilitas dan likuiditas perusahaan yang buruk (Hardi et al., 2020). Kelangsungan hidup perusahaan dapat terganggu apabila perusahaan mengalami kegagalan dalam rencana bisnisnya sehingga berakibat buruk pada kondisi keuangannya (Kurnia dan Mella, 2018). Berdasarkan teori agensi, prinsipal menilai kinerja agen menggunakan pihak auditor, untuk mengetahui keadaan perusahaan. Auditor akan melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan, baik pada likuiditas maupun profitabilitas keuangan perusahaan. Apabila perusahaan mengalami likuiditas dan profitabilitas yang buruk maka keberlangsungan perusahaan itu akan menjadi diragukan, oleh sebab itu kemungkinan diberikannya opini audit *Going Concern* akan semakin besar, dan investasi oleh pihak luar akan menurun. Menurut Carcello et al. dalam Effendi (2019), auditor mungkin akan memberikan opini *going concern* pada perusahaan jika kondisi keuangan perusahaan bermasalah. Pemakai laporan keuangan dapat menentukan apakah bisnis dapat bertahan di masa depan dengan melihat kondisi keuangannya (Akbar dan

Ridwan, 2019). Peneliti Kurnia dan Mella (2018) dan Rahim (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa kondisi keuangan positif dalam meningkatkan penerimaan opini *going concern*. Dari penjabaran tersebut, penulis mengembangkan hipotesis:

H3: Kondisi Keuangan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan data sekunder sebagai jenis data. Penelitian ini memfokuskan pada perusahaan di bidang infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 hingga 2021. Metode *purposive sampling* akan digunakan untuk memilih sampel untuk penelitian ini. Studi ini mengumpulkan total 165 sampel. Data kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari situs web perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan keuangan yang terkait dengan topik penelitian ini dipelajari, diklasifikasikan, dan dianalisis melalui metode dokumentasi.

Variabel Penelitian

Opini Audit *Going Concern*

Auditor menerbitkan opini audit modifikasi yang dikenal sebagai opini audit *going concern* untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, setidaknya selama satu tahun ke depan (Budiantoro et al., 2022). Berdasarkan skala ordinal, variabel *dummy* digunakan untuk mengukur opini audit *going concern*. Perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* diberi kode 1 dan perusahaan yang memperoleh opini audit *non-going concern* diberi kode 0 (Budiantoro et al., 2022) dan (Chandra et al., 2019).

Prior Opinion

Prior opinion adalah laporan audit yang diterima oleh entitas yang diaudit pada tahun sebelumnya atau tahun sebelum tahun audit (Kurnia dan Mella, 2018). Dalam penelitian ini memakai variabel *dummy*. Jika laporan tahun sebelumnya menunjukkan opini *going concern*, maka diberikan kode 1, dan jika laporan tahun sebelumnya menunjukkan opini *non-going concern*, maka diberikan kode 0 (Kurnia dan Mella, 2018).

Debt Default

Debt default mempunyai pengertian yaitu kondisi dimana kegagalan dalam membayar hutang pokok dan bunga oleh debitur kepada kreditur pada saat jatuh temponya (Izazi dan Arfianti, 2019). Untuk menentukan apakah perusahaan berada dalam keadaan *default*, variabel *debt default* ini dihitung dengan variabel *dummy*. Menurut Izazi dan Arfianti (2019), kode 1 diberikan untuk perusahaan dengan ekuitas negatif, sedangkan kode 0 diberikan untuk perusahaan dengan ekuitas positif.

Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu gambaran umum keuangan perusahaan selama jangka waktu tertentu (Dewayanto, 2011 dalam Kurnia dan Mella, 2018). Laporan keuangan memungkinkan orang untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan memprediksi masa depan perusahaan (Rahim, 2016). Karena sebagian besar penelitian sebelumnya seperti studi Kurnia dan Mella (2018), Effendi (2019), dan Izazi dan Arfianti (2019) menggunakan model pengukuran *Altman Z-Score*, maka variabel kondisi keuangan dalam penelitian ini akan diproses dengan model *Zmijewski*. Menurut model *Zmijewski*,

bisnis akan diprediksi bangkrut jika skornya lebih dari 0 (nol), dan tidak akan diprediksi bangkrut jika skornya kurang dari 0 (nol) (R. Effendi, 2018).

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Keterangan:

X1 = ROA (Return on Assets)

X2 = Leverage (Total kewajiban / total aset)

X3 = likuiditas (Aset lancar / kewajiban lancar)

Teknik Analisis Data

Software Statistical Package of Social Sciences for Windows versi 25.0 digunakan untuk menguji dan menganalisis data dalam penelitian ini. Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan variabel - variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang diperlukan adalah nilai rata-rata (mean), standar deviasi (standard deviation), dan maksimum-minimum (Kurnia dan Mella, 2018). Regresi logistik adalah metode pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dapat memprediksi kemungkinan terjadinya variabel dependen (Izazi dan Arfianti, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laporan tahunan perusahaan, yang dapat diakses melalui situs web resmi perusahaan, merupakan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan dalam industri infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2021, yang terdiri dari 60 perusahaan. Sampel yang dipilih berdasarkan tolok ukur yang telah ditetapkan terdiri dari 33 perusahaan, sehingga total sampelnya adalah 165.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Min.	Max.	Mean	Std.Deviation
OGC	165	0	1	0.2364	0.42614
Prior Opinion	165	0	1	0.1939	0.39659
Debt Default	165	0	1	0.1212	0.32737
Kondisi Keuangan	165	-12.66	24479	313.0678	2483.45855
Valid N (listwise)	165				

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 25

Variabel *dummy* digunakan untuk mengukur variabel *prior opinion*. Perusahaan yang memiliki opini *going concern* pada tahun sebelumnya diberi kode 1, dan perusahaan yang tidak memiliki opini *going concern* diberi kode 0. Hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan pada variabel *prior opinion* menunjukkan nilai mean sebesar 0,19 dan nilai standar deviasi sebesar 0,39. Nilai minimum adalah 0 dan nilai maksimum adalah 1.

Variabel *dummy* digunakan untuk mengukur variabel *debt default*. Jika perusahaan memiliki ekuitas negatif, maka dia akan diberi kode 1, dan jika perusahaan memiliki ekuitas positif, maka dia akan diberi kode 0. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel hutang *default* memperoleh nilai rata-rata 0,12 dan nilai standar deviasi 0,32. Nilai minimumnya adalah 0 dan nilai maksimumnya adalah 1.

Metode pengukuran *Zmijewski* digunakan untuk menguji variabel kondisi keuangan. Metode *Zmijewski* menyatakan bahwa bisnis akan mengalami kebangkrutan jika mendapatkan skor lebih dari 0 (nol), dan bisnis tidak akan mengalami kebangkrutan jika skor yang diperoleh kurang dari 0 (nol). Berdasarkan analisis statistik deskriptif variabel kondisi keuangan memperoleh nilai *mean* 313,06 dan nilai standar deviasi sebesar 2483,45. Untuk nilai minimumnya yaitu -12,66 dan untuk nilai maksimumnya 24479,0.

Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test

Tabel 2
Uji Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.725	8	0.95

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi statistik Goodness of Fit Test Hosmer and Lemeshow adalah 0,950, yang lebih besar dari 0,05. Ini memperlihatkan model bisa diterima karena dapat memproyeksikan nilai yang diamati atau sesuai dengan data yang diamati.

Overall Model Fit

Tabel 3
Uji Keseluruhan Model -2LL Awal

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	180.886	-1.055
	2	180.462	-1.169
	3	180.461	-1.173
	4	180.461	-1.173

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 25

Pada tabel 3 menunjukkan nilai *-2 Log Likelihood (LL)* pada step 0 awal. Tabel menunjukkan angka 180,461 pada kolom kedua baris terakhir. Model yang di hipotesiskan sesuai dengan data apabila terjadi penurunan *-2 Log Likelihood (LL)* pada uji kelayakan model step 1. Hasil uji kelayakan model 1 di sajikan berikut ini :

Tabel 4
Uji Keseluruhan Model -2LL step 1

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	Prior Opinion	Debt Default	Kondisi Keuangan
Step 1	1	103.337	-1.693	2.632	1.055	0
	2	93.753	-2.303	3.382	1.915	0
	3	92.922	-2.506	3.647	2.336	0
	4	92.855	-2.528	3.68	2.392	0
	5	92.823	-2.528	3.679	2.386	0
	6	92.796	-2.527	3.676	2.376	0
	7	92.764	-2.526	3.672	2.362	0.001
	8	92.728	-2.524	3.668	2.349	0.001

9	92.671	-2.521	3.663	2.327	0.003
10	92.443	-2.505	3.646	2.236	0.013
11	91.944	-2.457	3.628	2.032	0.049
12	91.533	-2.373	3.653	1.731	0.122
13	91.53	-2.372	3.679	1.722	0.128
14	91.53	-2.372	3.679	1.722	0.128

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 25

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai -2LL step 1 mengalami penurunan sebesar 88,931. Hasil ini merupakan selisih dari -2LL step 0 sebesar 180,461 dengan -2LL step 1 sebesar 91,530. Penurunan ini menandakan bahwa model regresi tersebut baik atau sesuai.

Uji Matrik Klasifikasi

Tabel 5
Uji Matrik Klasifikasi

Observed		Predicted			
		OGC		Percentage Correct	
		Non GC	GC		
Step 1	OGC	Non GC	122	4	96.83
		GC	12	27	69.23
Overall Percentage					90.3

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 25

Tabel 5 menunjukkan kemampuan estimasi secara menyeluruh dari model regresi untuk mengetahui perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sebesar 90,3%. Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa kemampuan estimasi model regresi sebesar 69,2% untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor. Dengan demikian, dari 39 perusahaan yang menerima opini audit *going concern*, terdapat 27 perusahaan (69,2%) yang diprediksi akan menerimanya. Ini ditunjukkan oleh model regresi yang diajukan. Dengan probabilitas 96,8% bahwa perusahaan tidak akan menerima opini audit *going concern*, model regresi dapat mengestimasi 122 perusahaan dari 126 perusahaan yang diprediksi akan menerima opini audit *non-going concern*.

Uji Koefisien determinan (*Nagelkerke's R Square*)

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinan

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	91.530a	0.417	0.627

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 25

Pada Tabel 6 diperoleh hasil nilai dari nagelkerke's R square diperoleh hasil Sebesar 62,7%. Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel independen bertanggung jawab atas 62,7% variabilitas variabel dependen, dan variabel lain di luar model penelitian bertanggung jawab atas 37,3% variabilitas lainnya.

Uji Hipotesis
Uji Statistik Simultan (Uji F)

Tabel 7
Omnibus Tests of Model Coefficients

Omnibus Tests of Model Coefficients		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	88.931166	3	0.000
	Block	88.931166	3	0.000
	Model	88.931166	3	0.000

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 25

Diketahui dari Tabel 7 bisa diamati dari hasil nilai chi square sebesar 88,9311 dengan df sebesar 3 dan signifikansi sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar $0.000 < 0.05$ yang bermakna variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini yaitu Prior Opinion, Debt Default, dan Kondisi Keuangan dapat berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu penerimaan opini audit going concern.

Uji Statistik Parsial (Uji Wald)

Tabel 8
Uji signifikansi Pengaruh parsial

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1a	Prior Opinion	3.679	0.673	29.862	1	0.000	39.611
	Debt Default	1.722	1.192	2.088	1	0.149	5.598
	Kondisi Keuangan	0.128	0.125	1.040	1	0.308	1.136
	Constant	-2.372	0.356	44.334	1	0.000	0.093

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 25

Tabel 8 menunjukkan hasil pengujian yang menggunakan analisis regresi logistik di tingkat signifikansi 5%. Dari pengujian regresi logistik, didapatkan persamaan regresi logistik yaitu berikut :

$$OAGC = -2,372 + 3,679 PO + 1,722 DD + 0,128 KK + e$$

Berdasarkan tabel 8 didapat bahwa nilai Sig. dari variabel *Prior Opinion* ialah $0,000 < 0,05$. Maka *prior opinion* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Diketahui bahwa nilai koefisien (B) dari *prior opinion* adalah 3,679, yang merupakan nilai koefisien yang positif, yang menunjukkan bahwa *prior opinion* memiliki pengaruh yang positif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *prior opinion* berdampak positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hipotesis pertama **diterima**

Kemudian variabel *debt default* nilai Sig. yaitu $0,149 > 0,05$. Akibatnya, opini audit *going concern* tidak terpengaruh secara signifikan oleh *default* hutang. Diketahui nilai koefisien (B) dari *debt default* adalah 1,722, yang merupakan nilai koefisien yang bernilai positif, yang menunjukkan bahwa *debt default* memiliki pengaruh yang positif. Oleh karena itu,

dapat disimpulkan bahwa *debt default* berdampak positif, tetapi tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hipotesis kedua **ditolak**.

Selanjutnya, variabel kondisi keuangan diidentifikasi; nilai Sig. variabel ini adalah 0,308, yang lebih besar dari 0,05. Akibatnya, opini audit *going concern* tidak terpengaruh secara signifikan oleh kondisi keuangan. Diketahui nilai koefisien (B) dari kondisi keuangan adalah 0,128, yang merupakan nilai koefisien yang bernilai positif, yang menunjukkan bahwa *debt default* memiliki pengaruh yang positif. Jadi dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan berdampak positif, tetapi tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hipotesis ketiga **ditolak**.

Pembahasan

Pengaruh Prior Opinion terhadap Opini Audit Going Concern

Nilai koefisien regresi positif sebesar 3,679 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diaku. Variabel *opini prior* berdampak positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*, dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. *Prior opinion* atau laporan audit tahun sebelumnya merupakan salah satu faktor penting yang harus diperkirakan saat mengeluarkan laporan audit untuk tahun berikutnya. Hasil audit sebelumnya berguna sebagai pedoman untuk menemukan bukti audit, termasuk dalam mempertimbangkan opini audit untuk tahun berjalan. Menyangkut opini pada tahun kebelakang, auditor memiliki petunjuk awal bahwa *auditee* menyanggah prestasi yang buruk dan masalah keuangan. Dengan ini, auditor akan dimudahkan dalam mengevaluasi masalah kelangsungan usaha.

Hasil penelitian penerimaan opini audit *going concern* dipengaruhi oleh opini sebelumnya ini sejalan dengan temuan Astari & Latrini (2021), Hardi et al. (2020), Kurnia & Mella (2018), dan Endiana & Suryandari (2017). Penurunan harga saham, kesulitan meningkatkan modal pinjaman, dan minat investor untuk berinvestasi di perusahaan akan dipengaruhi oleh *opini going concern* pada opini sebelumnya. Seperti yang terjadi pada perusahaan Waskita Karya Tbk. (WSKT) yang mendapatkan opini audit *going concern* dua kali berturut-turut pada periode 2019-2020 dikarenakan dampak dari wabah virus corona sehingga mengakibatkan ketidakpastian material dalam bisnis dan operasinya di masa yang akan datang.

Pengaruh Debt Default terhadap Opini Audit Going Concern

Leverage dipakai dalam mengukur *debt default*, memperoleh nilai Koefisien positif sebesar 1,722 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,149 lebih besar dari 0,05, yang artinya H_0 diterima dan H_2 ditolak. Dengan nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan bahwa variabel *debt default* berpengaruh positif, namun tidak signifikan atas penerimaan opini audit *going concern*. Dengan didapatnya hasil bahwa *debt default* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan yang sedang dalam keadaan sulit dalam melunasi hutangnya tidak mutlak akan mendapatkan opini *going concern*. Apabila perusahaan memperoleh pendanaan yang tinggi dari pihak ketiga, dan dapat memaksimalkan potensi dana tersebut sebaik mungkin, maka hal tersebut dapat meningkatkan keuntungan serta memajukan perusahaan. Namun apabila perusahaan tidak dapat memanfaatkan pendanaan dengan maksimal, perusahaan akan mengalami beban yang besar dan kelangsungan bisnis akan terganggu. Oleh karena itu, untuk membuat bisnis terus berkembang, diperlukan pengelolaan dana yang baik. seperti yang terjadi pada Cardig Aero Services Tbk. (CASS) pada tahun 2017, yang mengalami *debt default* namun tidak menerima opini *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan Astari & Latrini (2021), yang menemukan bahwa opini auditor going concern tidak terpengaruh oleh *debt default*. Selanjutnya, studi dari Muslimah & Triyanto (2019) menemukan bahwa *debt default* juga tidak berdampak signifikan terhadap opini audit kelangsungan usaha. Namun, temuan ini berbeda dengan studi Budiantoro et al (2022) yang menemukan bahwa utang default berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit kelangsungan usaha. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Izazi & Arfianti (2019) juga menemukan bahwa utang *default* meningkatkan penerimaan auditor atas opini *going concern*.

Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit Going Concern

Model *Zmijewski* digunakan untuk mengukur variabel kondisi keuangan, memperoleh hasil koefisien positif sebesar 0,128 dengan tingkat signifikansi 0,318 lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa H₀ diterima dan H₃ ditolak. Faktor Kondisi Keuangan berdampak positif, tetapi tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dengan nilai signifikansi di atas 0,05. Hasil penelitian menunjukkan kondisi keuangan tidak berdampak terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Ini menunjukkan bahwa keadaan keuangan yang buruk tidak selalu menentukan penerimaan opini audit *going concern*. Dalam situasi seperti ini, auditor mungkin mempertimbangkan hal-hal lain seperti perkembangan bisnis dan pendapat sebelumnya saat memberikan opini *going concern*. Seperti halnya Acset Indonusa Tbk. (ACST) 2021, yang mengalami kondisi keuangan yang buruk setelah dihitung dengan metode *Zmijewski*, tetapi tidak menerima opini kelangsungan usaha.

Hasil studi ini sejalan dengan studi B. Effendi (2019) yang menemukan bahwa opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh kondisi keuangan. Selanjutnya, studi Akbar & Ridwan (2019) menemukan bahwa kondisi keuangan tidak mempengaruhi opini audit *going concern* secara signifikan. Namun, temuan ini berbeda dengan temuan studi Rahim (2016), yang menemukan bahwa kondisi keuangan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* secara positif.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Menurut hasil analisis dan ulasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut : (1) Opini audit *going concern* untuk perusahaan di bidang Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 dan 2021 dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel *prior opinion*. (2) Opini audit *going concern* untuk perusahaan di bidang Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 dan 2021 dipengaruhi secara positif namun tidak signifikan oleh variabel *debt default*. (3) Opini audit *going concern* untuk perusahaan di bidang Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 dan 2021 dipengaruhi secara positif namun tidak signifikan oleh variabel kondisi keuangan.

Implikasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Prior Opinion* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor mempertimbangkan kondisi perusahaan sebelumnya untuk mengevaluasi masalah *going concern* saat ini, karena masalah *going concern* sulit diselesaikan dalam jangka pendek. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap opini audit *Going Concern*. Hal ini memberikan implikasi bagi perusahaan untuk menjaga kelangsungan usaha dan auditor mempertimbangkan kondisi perusahaan sebelumnya untuk mengeluarkan opini audit saat ini serta posisi kewajiban atau hutang perusahaan baik dalam bentuk hutang jangka pendek maupun jangka panjang

merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi auditor karena posisi hutang dalam perusahaan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelanjutan usahanya. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap opini audit *Going Concern*. Hal ini memberikan implikasi bahwa auditor mempertimbangkan hal lain dalam mengeluarkan opini *going concern* terhadap perusahaan. Seperti jika perusahaan memiliki aset yang besar, maka perusahaan akan dapat mengatasi masalah kelangsungan usahanya dengan mengalokasikan aset tersebut untuk menutupi kerugian ataupun defisit yang dialami perusahaan.

Saran

Untuk studi kedepannya diharapkan menambahkan atau menggunakan faktor independen lainnya, seperti pertumbuhan perusahaan, pengungkapan, dan kualitas audit, dan lain sebagainya untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan lebih mendekati kondisi yang sebenarnya, penelitian selanjutnya mungkin perlu meningkatkan jumlah waktu penelitian dan menggunakan objek penelitian yang berbeda. Selain itu, untuk mendapatkan hasil yang berbeda, penelitian mungkin perlu menambahkan model prediksi tambahan, seperti model *springate*, untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Ridwan, R. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Kap Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 286–303. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i2.12239>
- Astari, P. W., & Latrini, M. Y. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(3), 1352. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i3.14931>
- Averio, T. (2021) The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Reseach*, 6(2).
- Budiantoro, H., Nathania, F. A., & Lapae, K. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Opini Audit Tahun Sebelumnya , Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi* 6, 3251–3260.
- Chandra, I., Cianata, S., Rahmi, N. U., Zai, F. S., Alvina, A., & Batubara, M. (2019). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default (Kegagalan Hutang) dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Subsektor Perusahaan Tekstil & Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2014-2017. *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*, 3(2), 289. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.124>
- Effendi, B. (2019). Kualitas Audit , Kondisi Keuangan , Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*. 3, 9–15.
- Effendi, R. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman, Springate, Zmijewski, Foster, Dan Grover Pada Emiten Jasa Transportasi. *Parsimonia*, 4(3), 307–318.
- Endiana, I. D. M., & Suryandari, N. N. A. (2017). Opini Going Concern: Ditinjau Dari Agensi Teori Dan Pemicunya. *Ekuitas:Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 32, 224–242. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i2.4490.p-ISSN>
- Ghozali, I. 2009. Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS. Semarang: UNDIP.

- Hardi, H., Wiguna, M., Hariyani, E., & Putra, A. A. (2020). Opinion Shopping, Prior Opinion, Audit Quality, Financial Condition, and Going Concern Opinion. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 169–176. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.169>
- Hendriksen, E. Breda, m. Van. 2000. Accounting Theory 5th edision. *Boston: McGraw-Hill*.
- Imani, G. K., Nazar, M. R., & Budiono, E. (2017). Pengaruh Debt default, Audit lag, Kondisi keuangan, dan Opini Audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit going concern. *e-Proceeding of Management*, 4(2)
- Izazi, D., & Arfianti, R. I. (2019). Pengaruh Debt Default , Financial Distress , Opinion Shopping Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Program Studi Akuntansi , Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie Jl . Yos Sudarso Kav . 87. 8(1)*, 1–14.
- Kurnia, P., & Mella, N. F. (2018). Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 105–122.
- Naziah, R., & Nyale, M. H. Y. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2687-2699. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.747>
- Omer, T. C., Sharp, N. Y., & Wang, D. (2018). The Impact of Religion on the Going Concern Reporting Decisions of Local Audit Offices. *Journal of Business Ethics*, 149(4), 811–831. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3045-6>
- Panggabean, F. Y. (2019). Kinerja Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Dan Kota Di Sumatera Utara Berdasarkan Opini Audit. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis : Jurnal Program Studi Akuntansi*.
- Pratama, Aditya, 2012. “Gestalt Akuntansi: Komitmen Perusahaan Dalam Pengungkapan Intellectual Capital”. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rahim, S. (2016). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan , Kualitas Audit Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern The Effect Of Company ’ S Financial Condition , The Audit Quality And Shopping Opinion Towards The Acceptance Of Going Concern Audit Opinion. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 11(2) 75–83.
- Saputra, A. D., Irawan, C. R., & Ginting, W. A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Opini Audit , Umur Perusahaan , Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay. *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*, 4, 286–295.
- SPAP. (2011). SPAP SA Seksi 341
- SPAP. (2011). SPAP SA Seksi 508 (No. 29). 29, 1–23